

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. skala penyebab kematian PTM pada orang yang berusia < 70 tahun ; penyakit Cardiovascular (39%),kemudian kanker (27%), sedangkan penyakit pernafasan kronis ,penyakit pencernaan dan dan PTM lain menyebabkan sekitar (30%) dan diabetes (4%).Gastritis merupakan salah satu masalah saluran pencernaan yang paling sering terjadi, dan banyak kita jumpai di klinik dan puskesmas karena diagnosis nya sering hanya berdasar gejala klinis bukan pemeriksaan hispatologi. Gastritis sering dianggap remeh tetapi merupakan awal dari suatu penyakit yang mengganggu kualitas hidup seseorang (Tussakinah & Burhan, 2017).

Gastritis adalah proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submucosa lambung Gastritis dapat menyerang pada semua lapisan masyarakat dari semua tingkat usia dan jenis kelamin tetapi dari beberapa survey menunjukkan bahwa gastritis lebih banyak menyerang pada usia produktif.di usia produktif masyarakat rentan terserang karena tingkat kesibukan,gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah dialami.Gastritis dapat mengalami kekambuhan dimana kekambuhan terjadi dipengaruhi oleh pola makan yang tidak baik dan factor stress (Tussakinah & Burhan, 2017)

Gastritis sering diawali dengan pola makan yang tidak teratur sehingga mengakibatkan asam lambung menjadi sensitive. Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran macam dan model bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pola makan terdiri dari jadwal makan, jenis dan jumlah makan. Menu seimbang perlu dimulai dan dikenal dengan baik

sehingga akan terbentuk kebiasaan makan makanan seimbang dikemudian hari (Aritonang, 2021).

Pola makan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang di konsumsi seseorang atau kelompok perorang pada waktu tertentu terdiri dari frekuensi makan, jenis makanan dan porsi makan menu seimbang perlu dimulai dan dikenal dengan baik sehingga akan menjadi kebiasaan makan makanan seimbang dikemudian hari kebiasaan makan dapat diartikan dengan istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan pengaturan pola makan. Pola makan tidak teratur dan tidak baik dapat menyebabkan gangguan di sistem pencernaan .pada penelitian (Tussakinah & Burhan, 2017) jumlah dan frekuensi perlu di perhatikan untuk meringankan kerja saluran pencernaan dimana sebaiknya makan tiga kali sehari dalam porsi kecil dan perlu diperhatikan jenis makanan yang merangsang supaya tidak merusak lapisan mukosa lambung.

Menurut Badan penelitian kesehatan WHO tahun 2020 terdapat beberapa negara di dunia yang angka presentase dari kejadian gastritis tinggi yaitu Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%.(Rimbawati, 2022). Presentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8% (Rimbawati, 2022). Angka kejadian gastritis di beberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan Prevalensi 274396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Handayani & Thomy, 2018).Prevalensi gastritis di Jawa Timur mencapai 31,2%yaitu dengan jumlah 30.154 kejadian (Rimbawati,2021). Kejadian sepanjang usia untuk gastritis adalah 10%, di Kota Surabaya angka kejadian gastritis sebesar 31,2%, Denpasar 46%, sedangkan di Medan angka cukup tinggi sebesar 91,6% (Aritonang, 2021).

Berdasarkan data yang di peroleh dari dinas kesehatan Kabupaten Balangan tahun 2020,menyebutkan bahwa gastritis menempati urutan ke 5 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 41.148 dan tahun 2021 meningkat

menjadi 69.224 kasus.pada bulan januari – November 2022 diperoleh data tentang kejadian gastritis dari 12 puskesmas yang ada di kota Balangan dimana puskesmas yang tertinggi angka kejadian gastritisnya adalah puskesmas Batumandi dengan jumlah 7.452 orang penderita gastritis. Adanya peningkatan angka kejadian gastritis di puskesmas Batumandi tersebut, terutama dari data yang di dapatkan di puskesmas angka kejadian gastritis yang paling banyak berasal dari laporan pustu mantimin yaitu 157 kasus.

Pola makan yang tidak teratur akan memicu lambung sulit beradaptasi, apabila hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, asam lambung akan diproduksi berlebih yang dapat mengiritasi dinding lambung (Sitompul & Wulandari, 2021). Pola makan yang tidak teratur dan sering makan makanan yang pedas,mengandung gas dan asam dapat menyebabkan gastritis (Sepdianto et al., 2022). Tanda dan gejala gastritis adalah nyeri ulu hati, mual, muntah, lemas, kembung, sesak, nafsu makan menurun, wajah pucat, suhu naik, keluar keringat dingin, pusing dan selalu bersendawa pada kondisi yang lebih parah bisa muntah darah (Handayani & Thomy, 2018) berdasarkan jurnal kedokteran 40% penderita gastritis disebabkan oleh stress karena masalah pekerjaan, masalah dalam rumah tangga, pola makan yang tidak teratur sehingga menyebabkan terjadinya frekuensi kekambuhan gastritis (Aritonang, 2021).

Komplikasi Gastritis adalah, perdarahan, anemia pernisiiosa, dan kanker lambung (Penny Oktoriana & Lucia Firsty Puspita Krishna, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di puskesmas setu tahun 2021 terhadap 98 responden penderita gastritis yang frekuensi makannya tidak teratur ada 42 responden (70%) lebih banyak dari jumlah penderita gastritis yang pola makannya teratur 18 responden (30%). Sedangkan yang bukan penderita gastritis yang memiliki frekuensi makan tidak teratur 18 responden (47,4%), dan bukan penderita gastritis yang pola makannya teratur lebih banyak yaitu 20 responden (52,6%). Dari 98 responden yang frekuensi

makannya tidak teratur 60 responden (61,2%) sedangkan yang frekuensi makannya teratur 38 responden (38,8%). Dari hasil uji statistic nilai Pvalue $(0,043) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis. (Barkah & Agustiyani, 2021) dari penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan antara pola makan dan frekuensi makan dengan kejadian gastritis di puskesmas setu.

Pustu mantimin terletak di desa Mantimin kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan yang mana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan penyadap karet, banyak masyarakat di wilayah kerja pustu mantimin yang datang ke pustu untuk berobat dengan keluhan gastritis atau maag. Kebiasaan terlambat makan sering menyebabkan kekambuhan gastritis, karena kebanyakan dari mereka pergi untuk bekerja pagi-pagi sekali sehingga waktu untuk sarapan terlewatkan oleh mereka sehingga memicu asam lambung untuk terjadi peningkatan. Sumber mata pencarian yang dominan adalah seorang pekebun di desa mantimin salah satunya buah rambutan dan cempedak, mereka sangat suka mengkonsumsinya, selain rasanya yang manis dan enak cempedak juga mengandung kadar asam yang cukup tinggi, efek samping dari buah tersebut adalah meningkatkan asam lambung, hal itulah yang merupakan salah satu penyebab kekambuhan gastritis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di pustu mantimin, dengan memeriksa langsung pada 8 orang pasien gastritis 5 orang diantaranya mengalami kekambuhan. kekambuhan yang mereka rasakan cukup beragam dari yang sedang sampai yang berat, mulai dari merasa tidak nyaman diperut, nyeri ulu hati, mual-mual dan ada yang sampai mengganggu aktifitas sehari-hari karena sakit kepala dan sering muntah akibat pola makan yang tidak teratur dan sering makan yang pedas, yang mengandung gas, dan yang asam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja pustu Mantimin, sehingga kedepannya

diharapkan penyebab kasus pada penderita gastritis ini dapat di perbaiki agar dapat mengurangi angka kekambuhan Gastritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah “apakah ada hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja pustu mantimin?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja pustu mantimin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola makan masyarakat dengan gastritis yang berobat di wilayah pustu mantimin.
- b. Mengidentifikasi kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja pustu mantimin.
- c. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja pustu mantimin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- a. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Komunitas (Masyarakat) mengenai hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat sehingga dapat menambah khasanah keilmuan dan aplikasi proses asuhan keperawatan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana dan bahan untuk menyusun strategi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan di puskesmas Batumandi dan pustu mantimin.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pengembangan dan literature ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan. Khususnya dalam asuhan Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Keluarga.

c. Bagi Perawat

Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan atau masukan bagi perawat terkait hubungan antara pola makan dengan frekuensi kekambuhan gastritis pada masyarakat.

1.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

- 1.5.1 Menurut Barkah & Agustiyani (2021) Melakukan penelitian tentang pengaruh pola makan dengan kejadian gastritis di puskesmas satu pada tahun 2021 Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi makan memiliki hubungan dengan kejadian gastritis dengan nilai $p=0,04 < 0,05$ (α), jenis makanan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gastritis dengan nilai $p=0,015 < 0,05$ (α) dan porsi makan memiliki hubungan yang cukup bermakna dengan kejadian gastritis dengan nilai $p=0,023 < (\alpha)$. penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan Cross sectional sampelnya adalah semua pasien yang datang ke Puskesmas satu dengan jumlah populasi 4400 pasien dan tehnik sampling yang digunakan adalah probability sampling yaitu sebanyak 98 responden. Pengumpulan data

dengan memberikan pertanyaan berupa kuesioner pada responden untuk diisi. Setelah data terkumpul kemudian data diolah, diedit dan ditabulasi, kemudian data dianalisa dengan menggunakan uji statistik SPSS 21,0 dengan tingkat kemaknaan $p < (\alpha) = 0,05$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa frekuensi makan, jenis makanan dan porsi makan memiliki hubungan dengan kejadian gastritis, dan disarankan kepada penderita gastritis untuk mengatur pola makan sehingga tidak memicu terjadinya peningkatan asam lambung.

- 1.5.2 Menurut Restiana (2019) melakukan penelitian tentang Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja kelas X di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian gastritis di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun mencapai 40 responden (49,7%). Hasil penelitian dari uji chi square didapatkan hasil p-value 0,000 dengan taraf signifikan 0,05. Jika $p < 0,005$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian gastritis, dengan hasil koefisien kontingen sebesar 0,617 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat kuat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pola makan dengan kejadian gastritis di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Berdasarkan penelitian di atas diharapkan pola makan pada remaja dapat diperbaiki sehingga dapat menekan angka kejadian gastritis.